



Analisis Higher Order Thinking skill Pada Soal Penilaian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik Utara
(Analisis, Dimensi Kognitif, *Higher Order Thinking Skill*)

Eva Apriani¹

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan
email: evaaprianiarie@gmail.com

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 19 August 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1763-1772.2023>

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis *higher order thinking skill* pada soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik Utara. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari naskah soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik Utara tahun 2023/2024. Data penelitian ini adalah soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Sebatik Utara tahun 2023/2024. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan berdasarkan dimensi kognitif dan kata kerja operasional taksonomi Anderson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis *higher order thinking skill* pada soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik Utara pada kelas VII sebanyak 8 soal, presentase yang diperoleh sekitar 20%. Pada kelas VIII sebaran *higher order thinking skill* sebanyak 3 soal sehingga persentase yang diperoleh sekitar 7,5% dan pada kelas IX sebaran *higher order thinking skill* sebanyak 14 soal, persentase yang diperoleh sekitar 28% soal yang termasuk kategori HOTS. Soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya terdapat pada dimensi kognitif C4 tidak terdapat dimensi kognitif C5 dan C6 pada soal, dalam penyusunan soal penilaian akhir semester ganjil didominasi pada dimensi kognitif C1. Soal HOTS sangat kurang diterapkan karena masih banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal, dan alasan tidak meratanya dimensi kognitif taksonomi Anderson pada soal penilaian akhir semester karena tidak dilakukan analisis terlebih dahulu untuk mempertimbangkan setiap tingkatan ranah kognitif pada soal.

Keywords

Analisis, Dimensi Kognitif, *Higher Order Thinking Skill*.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki untuk perkembangan dan kemajuan. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kualitas masyarakat berdasarkan langkah-langkah formatif. Pendidikan formal dan pendidikan nonformal merupakan dua komponen yang



merupakan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan pendidikan tinggi adalah beberapa tahapan yang termasuk dalam sistem pendidikan formal Indonesia. Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan, penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berfikir kritis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar Internasional.

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi Higher Order Thinking Skill (HOTS) karena berfikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berfikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa meliputi kemampuan berpikir kritis, rasional, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Siswa juga harus menunjukkan kemampuan berpikir kreatif. Sesuai dengan ranah HOTS, yang berfokus pada analisis, yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir dalam menggambarkan aspek-aspek dalam konteks tertentu. Kemampuan berpikir dalam konteks membuat penilaian berdasarkan fakta dan informasi disebut mengevaluasi, sedangkan kemampuan berpikir dalam rangka membangun dan mengembangkan ide disebut mencipta. Dengan demikian diharapkan penerapan HOTS dalam kurikulum 2013 saat ini mampu memberikan jawaban atas permasalahan pendidikan dalam rangka perbaikan sistem pendidikan guna menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter yang memahami jati diri bangsa, menciptakan anak-anak unggul yang mampu bersaing didunia internasional. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk menghadapi masa depan yang semakin ketat persaingannya dan semakin canggih. Keterampilan berfikir kritis sangat penting dalam abad ke-21 yakni era informasi dan teknologi dimana berbagai informasi harus dibekali keterampilan intelektual yang fleksibel, mampu menganalisis dan mengevaluasi berbagai informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan atau diberikan kepada siswa. Salah satu kemampuan guru yang menjadi bagian evaluasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi apakah materi yang disampaikan telah tercapai atau tidak yang telah diajarkan di dalam kelas.

Oleh karena itu, sebagai pendidik harus mampu membuat dan mengembangkan metodologi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Agar hasil belajar siswa dapat dievaluasi untuk menilai bermanfaat atau tidaknya suatu program yang telah ditetapkan, dan juga dapat diketahui tingkat efektivitas yang telah dicapai. Tes merupakan salah satu jenis instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini menyatakan bahwa tes adalah instrumen atau teknik yang sistematis dan objektif untuk mengumpulkan fakta atau informasi yang diperlukan tentang seseorang dengan cara yang dapat dikatakan cepat dan tepat. Tes berfungsi untuk menjadi alat ukur bagi siswa, selain sebagai alat ukur tes juga berfungsi untuk menentukan seberapa efektif proses belajar mengajar berlangsung



di dalam kelas. Secara umum tes digolongkan ke dalam kategori yang berbeda, salah satunya adalah tes sumatif. Tes sumatif ini biasa dilaksanakan diakhir program pengajaran atau dikenal dengan istilah Penilaian akhir semester (PAS). Tujuan dari tes sumatif adalah untuk mengidentifikasi nilai yang menunjukkan keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat diketahui apakah siswa tersebut dapat melanjutkan pengajaran selanjutnya atau tidak, dengan kata lain tes sumatif digunakan untuk mengetahui siap atau tidaknya seorang siswa untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Bentuk tes atau soal yang digunakan dalam tes sumatif ini biasanya soal bentuk objektif yaitu pilihan ganda.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dari sekolah yang berbeda yaitu SMP Negeri 1 Sebatik Utara bernama Kameria, S.Pd dan SMP Negeri 1 Sebatik Tengah bernama Rohani. A, S.Pd. Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan permasalahan di SMP Negeri 1 Sebatik Utara. Dari hasil wawancara diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Sebatik Utara telah menerapkan kurikulum 2013, dan sudah menerapkan pembelajaran 4C (Creative, Critical Tinking, Communicative, dan Caloborative), dan menggunakan soal penilaian akhir semester sebagai alat evaluasi yang dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran dari berbagai sumber. Kemudian sebelum menggunakan soal terlebih dahulu guru melakukan diskusi antara sesama guru mata pelajaran mengenai soal yang akan di ujiankan kepada siswa. Tes atau soal dibuat berdasarkan indikator kompetensi dasar materi yang diajarkan serta RPP yang telah dibuat oleh guru.

Guru juga telah menerapkan berbagai bentuk soal HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi belum maksimal, dikarenakan banyak siswa yang masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS yang diberikan oleh guru. Buku-buku pelajaran pada kurikulum 2013 telah menyajikan berbagai materi yang dapat mengajak siswa untuk belajar aktif dan menyajikan berbagai konsep materi yang sistematis dan sudah menerapkan kriteria pengembangan soal-soal HOTS, yang menjadi penunjang kegiatan belajar di sekolah. Namun, dalam kegiatan penilaian atau evaluasinya kurang melatih keterampilan berpikir siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal Bahasa Indonesia yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Maka dari itu soal HOTS yang dibuat guru sangat penting, karena membuat siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi dan untuk melatih siswa mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah.

Analisis tingkat kognitif soal sangat penting dilakukan agar mengetahui kualitas soal. Ketika guru cenderung memberikan soal dengan level yang rendah akan menyebabkan kemampuan berpikir siswa yang kurang berkembang. Sehingga peserta didik harus dilatih menggunakan soal-soal dengan level sedang hingga tingkat tinggi. Analisis butir soal menjadi prosedur yang sistematis agar mendapatkan butir soal yang bermutu sehingga dapat menilai kemampuan siswa dan keberhasilan tujuan pembelajaran. Jumlah soal Bahasa Indonesia berdasarkan tes objektif pada kelas VII 40 soal, kelas VIII 40 soal, kelas IX 50 soal dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk meneliti salah satu bahan evaluasi yang digunakan oleh sekolah, dikarenakan dalam sekolah tersebut belum ada yang melakukan penelitian terhadap bahan evaluasi mengenai soal HOTS untuk perbaikan dalam pembuatan bahan evaluasi kedepannya. SMP Negeri 1 juga sudah menerapkan pembelajaran HOTS khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia namun belum keseluruhan, hal ini di karnakan



kemampuan siswa yang kurang baik dalam menyelesaikan soal HOTS yang telah di berikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dengan menggunakan soal HOTS Ini membuat tingkat pengetahuan siswa meningkat dan cenderung lebih aktif dalam menyelesaikan masalah, di dibandingkan dengan sebelumnya yang tidak menggunakan soal HOTS siswa cenderung memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal biasa di katakan kurang memiliki kemampuan yang baik, karena hal tersebut soal Hots ini sangat perlu di lakukan untuk melatih tingkat kemampuan siswa ke arah yang lebih tinggi lagi.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang menekankan pada deskripsi. Jenis penelitian ini di kenal dengan jenis penelitian diskriptif, lebih khusus lagi mengacu pada penelitian yang bersifat naturalistik, baik data yang di kumpulkan maupun analisis yang lebih bersifat kualitatif dan peristiwa sosial yang terjadi di lapangan menggunakan kata-kata sehingga mencapai kesimpulan (Sugiyono, 2019:117). Oleh karna itu topik pembahasan pada penelitian ini ialah (*Analisis Higher Order Thinking Skill*) pada soal penilaian akhir semester ganjil mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik. Yang ingin di pahami secara mendalam dari soal tersebut ialah berkaitan dengan *Higher Order Thinking Skill* yang terdapat pada soal tersebut. Sehingga fenomena yang di angkat dalam penelitian ini adalah Menganalisis *Hingher Order Thinking Skill* pada Soal Penilaian Akhir Smester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik. Fenomena yang ingin di pahami secara mendalam dari soal tersebut adalah berkaitan dengan *Hingher Order Thinking Skill* (HOT) pada proses kongnitif taksanomi bloom yang terdapat pada soal tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII soal yang berkategori HOTS sebanyak 8 soal, terdapat pada soal nomor 13,15,16,17,18,27,28,32 dari 40 soal, persentase yang diperoleh sekitar 20% soal yang termasuk kategori HOTS. Sehingga dari 40 soal hanya sebagian kecil soal yang dikategorikan HOTS hanya terdapat pada level kognitif C4 yaitu menganalisis, tidak terdapat soal pada level kognitif C5 mengevaluasi dan C6 mencipta. Soal didominasi pada level C1 yaitu mengingat kembali sebanyak 15 soal pada soal nomor 1,2,3,4,6,8,10,11,12,14,21,22,25,35,36 yang tergolong sebagai kategori berpikir tingkat rendah atau LOTS. Berdasarkan pernyataan guru bahwa daya nalar siswa hanya bisa menjawab di ranah tersebut karena siswa hanya perlu mengingat saja materi-materi sebelumnya yang telah diberikan dan diajarkan. Namun soal masih berfokus pada ranah kognitif rendah, sebaran ranah kognitif pada pembuatan soal belum merata. Hal ini tentu saja akan berdampak bagi siswa untuk kedepannya karena apabila siswa terbiasa dengan soal tingkatan C1 akan menyebabkan kemampuan siswa kurang berkembang dalam berpikir tingkat tinggi.

Distribusi kompetensi dasar (KD) pada soal kelas VII memuat semua KD pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia semester ganjil yang terdiri dari materi surat pribadi dan surat dinas, puisi rakyat, fabel/legenda, literasi buku fiksi dan nonfiksi



kemudian pada kelas VII soal lebih dominan memuat distribusi kompetensi dasar (KD) materi surat pribadi dan surat dinas dan materi fabel/legenda.

Pada kelas VIII sebaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada soal penilaian akhir semester sebanyak 3 soal terdapat pada soal nomor 40, 28, 37 dari 40 soal, persentase yang diperoleh sekitar 7,5% soal yang termasuk kategori HOTS. Sehingga dari 40 soal hanya sebagian kecil soal yang dikategorikan HOTS dan hanya terdapat pada level C4 yaitu menganalisis. Tidak terdapat soal pada level kognitif C5 yaitu mengevaluasi dan C6 mencipta.

Soal didominasi pada level C1 yaitu mengingat kembali sebanyak 21 soal pada soal nomor 2,5,6,8,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,26,27,30 yang tergolong sebagai kategori berpikir tingkat rendah atau LOTS. Hampir seluruh soal ujian akhir semester mencakup level kognitif C1 pada kelas VIII yang di buat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan hanya terdapat 3 soal HOTS yang dapat membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan pernyataan guru bahwa soal HOTS diterapkan sekitar 7,5% karena kemampuan menganalisis siswa masih rendah, hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk menganalisis. Untuk mendukung kemampuan menganalisis peserta didik harus menguasai materi, namun pada kenyataannya peserta didik tidak menguasai materi sehingga peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Namun, pendominasian pada tingkat pengetahuan C1 akan menyebabkan kemampuan berpikir siswa hanya sebatas mengingat saja hal ini akan berdampak pada perkembangan otak siswa yang cenderung hanya mengingat, sehingga kecil kemungkinan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dan menemukan hal-hal baru. Distribusi kompetensi dasar (KD) pada soal kelas VIII memuat semua KD pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia semester ganjil yang terdiri dari materi dari teks ulasan, teks persuasif, teks drama, literasi buku fiksi dan nonfiksi. Soal lebih dominan memuat distribusi kompetensi dasar (KD) materi teks persuasi. Pada kelas IX sebaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada soal atau ujian sekolah sebanyak 14 soal, terdapat pada soal nomor 1,2,3,6,8,12,13,14,34,35,36,38,39,40 dari 50 soal, sehingga persentase yang diperoleh sekitar 28% soal yang termasuk kategori HOTS. Sehingga dari 50 soal kurang dari setengah soal yang berkategori HOTS dan hanya terdapat pada level C4 yaitu menganalisis, tidak terdapat soal pada level kognitif C5 menilai dan C6 mencipta. Berbeda dengan kelas VII dan VIII, pada soal ujian sekolah semester genap kelas IX soal didominasi oleh level kognitif C4 yaitu menganalisis. Soal yang terdapat pada kelas IX merupakan soal yang dapat melatih kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga mampu mengasah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Namun dalam penyebaran ranah kognitif pada pembuatan soal belum merata karena belum terdapat soal C5 mengevaluasi dan C6 mencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan soal berdasarkan pembagian taksonomi Anderson belum terpenuhi, dan pada pembuatan soal guru mengambil berbagai materi dari kelas VII, VIII dan IX dan soal lebih dominan memuat distribusi kompetensi dasar (KD) materi cerpen. Namun, terdapat 5 soal yaitu 15,16,24,30,50 yang tidak memuat kompetensi dasar (KD) yang tertera pada silabus. Berdasarkan pernyataan guru bahwa soal yang tidak memuat kompetensi dasar pada silabus dikarenakan ada beberapa soal yang diambil dari salah satu sumber internet sehingga kurang memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi dasar pada silabus. Hal ini dapat



terjadi karena pada saat penyusunan soal ujian tidak melalui prosedur penyusunan soal, jika soal ujian akhir semester ganjil disusun sesuai dengan prosedur yang semestinya maka soal yang digunakan akan tepat. Selain itu, sebaran dimensi proses kognitif disetiap levelnya juga akan merata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa dalam penyusunan soal penilaian akhir semester ganjil soal HOTS sangat kurang diterapkan karena masih banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal. Sehingga soal dibuat dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, karena kemampuan peserta didik berbeda-beda sehingga tidak ingin menyulitkan siswa. Namun, penilaian dengan soal berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan karena berpikir tingkat tinggi mampu untuk mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Pada dasarnya peserta didik mampu mengerjakan soal penilaian berpikir tingkat tinggi namun kurang terbiasa karena pada pelaksanaannya penilaian dengan soal yang berpikir tingkat rendah yang diberikan oleh guru, soal berpikir tingkat tinggi jarang diterapkan. Penerapan soal-soal berkriteria HOTS pada dasarnya merupakan hal yang baik, akan tetapi hal ini harus diawali dengan pembelajaran yang HOTS juga, kemampuan berpikir kritis seorang siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan cara guru memilih metode yang tepat agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Dengan demikian, penilaian HOTS harus diawali atau didasari oleh pembelajaran yang HOTS. Oleh karena itu, pembiasaan dalam pemberian soal dan pembelajaran dengan HOTS akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dan melakukan kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan solusi yang diharapkan, dan kriteria HOTS pada soal yang menunjang untuk berkemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan bagi perkembangan peserta didik karena tujuan utama dari *higher order thinking skill* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik Utara masih kurang dalam penerapan soal HOTS masih berkategori rendah, dan belum memenuhi persyaratan sebagai soal yang baik. Hal tersebut dikarenakan terabaikannya taksonomi Anderson sebagaimana tujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memperluas kemampuan berpikir siswa berdasarkan tingkatan-tingkatan yang ada. Guru tidak mempertimbangkan ranah kognitif pada soal terlebih pada ranah kognitif HOTS, soal penilaian akhir semester ganjil hanya terdapat pada C4 kategori HOTS dan soal penilaian akhir semester ganjil didominasi pada level kognitif C1 yang hanya sekedar meminta siswa untuk mengingat saja. Hal ini akan berdampak pada perkembangan peserta didik yang cenderung mengingat saja dan kecil kemungkinan dapat memecahkan suatu permasalahan dan hal baru. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memperhatikan aspek ranah kognitif yang diterapkan dalam pembuatan soal-soal penilaian akhir semester, karena menurut Anderson (dalam Melia, 2021:6) komposisi soal yang baik yaitu 30% soal C1 dan C2, 40% C3 dan C4, 30% C5 dan C6 dan apabila semua tingkatan ranah kognitif diterapkan secara merata dan terus menerus, maka hasil penilaian akan lebih baik.



Result

Berdasarkan hasil analisis pada soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik Utara Tahun Ajaran 2023/2024 bahwa pada kelas VII dari 40 soal terdapat 8 soal yang merupakan soal berkategori HOTS dan 32 soal yang berkategori LOTS. Pada kelas VIII dari 40 soal terdapat 3 soal yang merupakan soal berkategori HOTS, dan 37 soal yang berkategori LOTS. Pada kelas IX dari 50 soal terdapat 14 soal yang merupakan soal berkategori HOTS, dan 36 soal yang berkategori LOTS. Soal dianalisis berdasarkan kata kerja operasional (KKO) dimensi proses kognitif Taksonomi Anderson. Persebaran soal berkategori HOTS dapat dilihat pada table 1.

Table 1. Hasil analisis sebaran *Higher Order Thinking Skill* pada soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Kelas	Ranah Kognitif	Kategori	Sebaran soal
Kelas VII	C1- Mengingat Kembali	LOTS	1,2,3,4,6,8,10,11,12,14,21,22,25,35,36
	C2- Memahami Menafsirkan	LOTS	9,24,26,38,40 34
	C3- Menentukan	LOTS	5,7,19,20,23,29,30,31,33,37,39
	C4- Menganalisis Menemukan	HOTS	13,18,27,28,32 15,16,17
	C5- Menilai	HOTS	-
	C6- Mencipta	HOTS	-
Total soal			
Kelas VIII	C1- Mengingat Kembali	LOTS	2,5,6,8,12,13,14,18,19 21,22,23,24,26,27,30
	Mengidentifikasi		11,15,16,17,20
	C2- Memahami Menunjukkan Menemukan Contoh	LOTS	1,4,33,34,39 7 10,31,32
	C3- Menentukan Menjelaskan		3,25,29,35,36,38 9
	C4- Menganalisis Menyimpulkan	HOTS	40,37 28
	C5- Menilai	HOTS	-
C6- Mencipta	HOTS	-	
Total soal			
Kelas IX	C1- Mengingat Kembali Mengidentifikasi	LOTS	11,25,26,28,44,45,46,47,49 20,21,24
	C2- Memahami Menafsirkan Menemukan Contoh		9,17,19,23,32,37,41,43 15,18,27,48 42
	C3- Menentukan	LOTS	4,5,7,10,16,22,29,30,31,33,50
	C4- Menyimpulkan Menemukan Menganalisis	HOTS	1,34,36 2,3 6,8,12,13,14,35,38,39,40
	C5- Menilai		HOTS
	C6- Mencipta	HOTS	-
Total soal			

Hasil Analisis Presentase Sebaran Higher Order Thinking Skill pada soal Penilaian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Presentase sebaran Higher Order Thinking Skill pada soal penilaian akhir semester gmata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Sebatik Utara tahun ajaran 2023/2024 penggunaan HOTS pada soal penilaian akhir sangat kurang belum merata dan lebih didominasi pada soal LOTS. bahwa pada kelas VII soal *Low Order Thinking Skill* (LOTS) sebanyak 80% sedangkan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) hanya 20% untuk soal yang termasuk dalam level *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sesuai tabel diatas maka hasilnya “Sebagian kecil”. Pada kelas VIII soal *Low Order Thinking Skill* (LOTS) sebanyak 92,5% sedangkan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) hanya 7,5% untuk soal yang termasuk dalam level *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sesuai tabel diatas



maka hasilnya “Sebagian kecil”. Pada kelas IX soal *Low Order Thinking Skill* (LOTS) sebanyak 72% sedangkan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) hanya 28% untuk soal yang termasuk dalam level *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa sebaran *higher order thinking skill* (HOTS) dan persentase ranah kognitif HOTS pada soal penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sebatik Utara pada kelas VII yaitu terdapat 8 soal yang berkategori HOTS terdapat pada soal nomor 13,15,16,17,18,27,28,32 dari 40 soal sekitar 20% sehingga dari 40 soal hanya sebagian kecil soal yang dikategorikan HOTS dan hanya terdapat pada level kognitif C4 yaitu menganalisis, tidak terdapat soal pada level kognitif C5 mengevaluasi dan C6 mencipta, pada kelas VII soal telah sesuai dengan Kompetensi dasar (KD) pada silabus. Pada kelas VIII hanya terdapat 3 soal pada soal nomor 40,28,37 dari 40 soal. sehingga persentase yang diperoleh sekitar 7,5% soal sehingga dari 40 soal hanya sebagian kecil soal yang dikategorikan HOTS dan hanya terdapat pada level C4 yaitu menganalisis, sama seperti soal pada kelas VII tidak terdapat soal pada level kognitif C5 yaitu mengevaluasi dan C6 mencipta dan soal telah sesuai dengan Kompetensi dasar (KD) pada silabus. Pada kelas IX terdapat 14 soal, pada soal nomor 1,2,3,6,8,12,13,14,34,35,36,38,39,40 dari 50 soal, sehingga persentase yang diperoleh sekitar 28%. Sehingga dari 50 soal kurang dari setengah soal yang berkategori HOTS dan hanya terdapat pada level C4 yaitu menganalisis, tidak terdapat soal pada level kognitif C5 mengevaluasi dan C6 mencipta serta terdapat beberapa soal yang tidak memuat kompetensi dasar (KD) pada silabus yaitu terdapat pada nomor 15,16,24,30,50.

ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih ditujukan kepada LP2M Universitas Borneo Tarakan yang telah memberikan dana hibah setiap tahun kepada dosen yang sedang melaksanakan penelitian.

REFERENCES

- Akhiruddin, dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Amiriono dan Daryanto. 2016. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum*. 2013. Yogyakarta: PT. Gaya Media.
- Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R. 2017. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Asrul, Ananda, dkk. 2015. *EVALUASI PEMBELAJARAN*. Bandung: Citapustaka Media.
- Aziz, Nurul Azianah, 2021. *Analisis Soal Penilaian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Dimensi Kognitif Taksonomi Anderson Di MTS Al-Ikhlas Nunukan*. Skripsi Universitas Borneo Tarakan. Tarakan (Tidak di publikasikan)



- Erawati, Ni Ketut. 2018. Analisis Tes Penilaian Pencapaian Kompetensi Pada Mahasiswa Kebidanan. *Jurnal Penjakora*. 5(2), 111-120.
- Fanani, Moh Zainal. 2013. Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum 2013. Edudeena: *Journal Of Islamic Religious Of Islamic*, 2(1). 57-76.
- Farida, dan Anna Musyarofah. 2021. Validitas dan Reliabilitas dalam Analisis Butir Soal. Al-Mu'arrib: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 1(1), 34-44.
- Fitriani, Melia Sari, dkk. 2021. Analisis Tingkat Kognitif Pada Soal LKS SMP Kelas 8 Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. 5(1), 22-29.
- Haryanto, Dwi. 2015. Analisis Butir Soal Ujian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2013/2014 Di Kabupaten Purbalingga, 1 (2), 123-138.
- Koryna, Aviory, dan Susetyawati, M. E. 2021. Kualitas Soal Hots (High Order Thinking Skill) Pada Siswa Smp Kelas VII. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 639.
- Lailly, Nur Rohmah, dan Wisudawati, A. W. (2015). Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013. *Kaunia*, XI(1), 27-39.
- Marzuki, Ismail dan Lukmanul Hakim. 2019. Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy*, 1(1). 77-84.
- Nugroho, R. A. 2019. *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal*. Jakarta: Grasindo.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. 2014. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sani, Ridwan. A. 2019. *Cara membuat Soal HOTS*. Tangerang. Tira Smart.
- Setiawan, M. Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Setiawati, Wiwik., dkk. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subadar. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pedagogik*, 4 (1).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Widayanto, Joko. 2018. *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan kurikulum 2013) Konsep, Prinsip & Prosedur*. Madiun: Unipma Press.
- Wirandani, Tari dkk. 2019. Analisis Butir Soal Hots (High Order Thinking Skill) Pada Soal Ujian Sekolah Kelas XII Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK An-Nahl. *Parole: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 485-494.